BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai fondasi dalam kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.[1] Oleh karena itu, hampir seluruh negara di dunia memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Pentingnya pendidikan sangat memengaruhi tingkat kemajuan suatu bangsa, karena mutu bangsa tersebut bergantung pada kualitas pendidikannya.[2] Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[3]

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi dan menjadikan Pancasila sebagai dasar ideologi, Indonesia secara alami hidup dalam keberagaman. Menerima perbedaan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dan menjadi keharusan dalam kehidupan berbangsa.[4] Oleh karena itu, tidak ada

---

[1] Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Mamdukh Budiman, Ismaidah Khoirunisa, Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories, *HALAQA: Islamic Education Journal*, vol 9 no 2 (2025): 90-95

[2] Muhammad Arfan Mu'ammar Moch Tolchah, "Islamic-Education-in-the-Globalization-Era-Challenges-Opportunities-and-Contribution-of-Islamic-Education-in-Indonesia," *Journal Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

[3] Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–119.

[4] Zainal Arifin, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyri, Mamdukh Budiman, The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities, *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 10 no 1 (2025); 17-34

alasan untuk menolak segala bentuk perbedaan di tanah air tercinta ini, termasuk perbedaan agama, suku, budaya, dan lainnya.[5]

Selain berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik serta mencerdaskan generasi yang beriman dan bertakwa, pendidikan juga memiliki fungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa hidup di tengah masyarakat yang majemuk merupakan ketetapan Tuhan yang tidak dapat dihindari.[6] Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alquran dan Hadis, pendidikan Islam turut mengambil peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman, serta memberikan perhatian yang signifikan terhadap penguatan nilai-nilai multikultural.[7]

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada individu agar tumbuh dan berkembang secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Secara luas, pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan serta memberdayakan individu maupun masyarakat, agar mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun lingkungannya. Dari sudut pandang individu, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses kaderisasi yang mengarahkan pengembangan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim yang utuh, yang meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kepribadian ini ditandai dengan keseimbangan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan sesama manusia.[8]

Sebagai suatu upaya untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola

---

[5] M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–150.

[6] Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Salami Mahmud, Muhammad Hanif, The role of kiaiand nyaiin grounding the values of al-Qur'an education in rural communities, *Gender Equality:International Journal of Child and Gender Studies*, vol 12 no 1 (2026): 117-129

[7] M. Anzaikhan, Fitri Idani, and Muliani Muliani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17.

[8] Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," *Mimbar* XX, no. 4 (2004): 478–492, https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf.

keberagaman atau realitas multikultural. Pendidikan Islam perlu membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pluralitas, karena kesadaran ini merupakan fondasi awal dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam proses pembelajarannya sebagai bagian dari perwujudan misi ajaran Islam. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai multikultural, pendidikan Islam dapat memperkuat identitas dasarnya sebagai sarana dalam merealisasikan tujuan risalah Islam.[9]

Oleh karena pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam, maka pendidikan Islam harus selalu berpijak pada tujuan utama diturunkannya Islam, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu ikhtiar untuk membentuk pribadi yang mampu membawa manfaat dan kedamaian bagi lingkungan sekitarnya. Keberlangsungan Islam sebagai agama yang menjunjung nilai-nilai perdamaian harus senantiasa didukung oleh pendidikan Islam yang berkesinambungan dan berorientasi pada pembinaan manusia secara menyeluruh.[10]

Sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam, Alquran dan Hadis memuat banyak ajaran yang berkaitan dengan keberagaman, atau dalam konteks kajian ini disebut sebagai multikulturalisme. Terdapat banyak ayat dalam Alquran serta sabda Nabi Muhammad saw. dalam Hadis yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam. Di dalam Alquran surah Al-Hujurat/49 ayat yang ke 13 sebagai berikut:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

[9] Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 37–48.

[10] Rahmadi Agus Setiawan, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus Di Universitas Islam Indonesia (UII)," *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)* 1, no. 2 (2024): 54–66.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Demikian pula pada ayat yang lain diterangkan oleh Allah swt. yang terdapat dalam surah Hud/11 pada ayat ke 118-119 sebagai berikut yang artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya".

Selain ayat di atas, ada juga ayat lain yang menjelaskan tentang pendidikan multikultural, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah al-Anbiya/21: 92 dan al-Mu'minun/23: 52. Yang artinya: "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku".

Juga firman Allah Swt yang artinya: "Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku". Dari keempat ayat di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya keberagaman atau multikulturalisme adalah ketetapan Tuhan yang tidak dapat dihindari. Seandainya Allah swt. menghendaki, Dia bisa saja menciptakan umat manusia dalam satu kelompok atau satu keyakinan saja. Namun, kenyataannya tidak demikian. Manusia diciptakan dalam berbagai suku, bangsa, dan budaya untuk saling mengenal dan berinteraksi. Setiap individu diberi tugas untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, sambil tetap berusaha menjadi hamba Allah swt. yang terbaik melalui amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, keberagaman adalah suatu kenyataan yang tidak perlu diperdebatkan, melainkan harus dijalani dengan penuh keharmonisan.

Demikian pula, ketika kita menelusuri Hadis-hadis Rasulullah saw. juga akan kita dapati berbagai penjelasan yang lebih kurang sama dengan firman Allah swt. sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Misalnya pada Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berbunyi sebagai berikut: “Tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya”. (HR. Ahmad).

Hadis ini menunjukkan bahwa sejak awal kemunculan Islam, agama ini sudah berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam agama dan budaya. Piagam Madinah muncul sebagai dasar konstitusi negara yang pertama kali mengedepankan prinsip demokrasi di dunia. Rasulullah saw. dengan tegas tidak membedakan antara penduduk asli yang berketurunan Arab dan pendatang dari non-Arab. Perbedaan suku dan agama tidak menjadi masalah pada waktu itu, kecuali terkait dengan sejauh mana individu tersebut taat dalam menjalani kehidupan bersama. Bagi umat Islam, hal yang menjadi ukuran utama adalah tingkat ketakwaan dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah swt.

Multikulturalisme berakar pada konsep kebudayaan. Secara etimologis, kata "multikultural" terdiri dari tiga bagian: "multi" (banyak), "kultur" (budaya), dan "isme" (aliran atau paham). Secara mendalam, istilah ini mencerminkan pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam masyarakatnya masing-masing dengan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus menyadari tanggung jawabnya untuk hidup berdampingan dalam komunitas. Penolakan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (politics of recognition) dapat menjadi sumber dari ketidakadilan dan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan.[11]

Meningkatnya kasus kekerasan dan kerusuhan akhir-akhir ini menjadi petunjuk jelas bahwa sikap toleransi dan keinginan untuk hidup dalam

[11] Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

keberagaman mulai memudar. Di berbagai daerah, kita sering mendengar tentang peristiwa tragis seperti pembunuhan, perkelahian, hingga pembakaran rumah ibadah. Semua itu berakar dari ketidakmampuan menerima kenyataan tentang pluralitas atau keberagaman, baik dalam hal agama, suku, bahasa, maupun budaya. Isu perbedaan suku, ras, dan terutama agama seringkali dimanfaatkan sebagai alat untuk menyerang lawan, khususnya dalam ranah politik. Bagi masyarakat yang memiliki wawasan luas, hal tersebut mungkin tidak terlalu berpengaruh. Namun, bagi sebagian besar masyarakat, hal ini bisa memicu konflik dan perpecahan.[12]

Berbagai masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya juga terjadi dalam lingkungan pendidikan, terutama di sekolah. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan menyebarkan pemahaman tentang pentingnya menerima perbedaan, justru sering kali menjadi tempat terjadinya tawuran, perkelahian, dan berbagai bentuk kerusuhan lainnya. Budaya bullying di sekolah masih menjadi masalah yang kerap terjadi, dengan penghinaan terhadap perbedaan bahasa, suku, dan agama yang sering terdengar melalui media. Selain itu, perbedaan dalam pilihan busana juga kerap menjadi persoalan di lingkungan pendidikan. Misalnya, seorang muslim yang mengenakan jilbab sering kali diejek dengan sebutan ninja atau sindiran lainnya, bahkan tidak jarang pihak sekolah melarang siswi mengenakan jilbab. Begitu juga dengan para siswi yang mengenakan jilbab dengan berbagai model, mulai dari yang modis hingga yang lebih syar'i, bahkan cadar, sering kali menjadi sasaran ejekan bagi mereka yang sulit menerima perbedaan.[13]

Menurut peneliti, jika pemahaman tentang multikulturalisme diajarkan secara menyeluruh kepada semua peserta didik, maka masalah-masalah yang telah disebutkan sebelumnya seharusnya tidak terjadi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah

---

[12] Muhammad Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
[13] Mokhamad Ishaq Tholani, "Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah Aspek Budaya)," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 64–74.

dalam menyampaikan pemahaman tentang keberagaman kepada para siswa menjadi salah satu indikator penting. Jika setiap sekolah atau lembaga pendidikan berhasil menanamkan pemahaman ini, maka akar permasalahan kerusuhan yang terjadi di negara ini bisa teratasi dengan sendirinya. Namun, jika sekolah gagal dalam hal ini, kerusuhan dan kerusakan sosial akan semakin meningkat.

SMK Muhammadiyah Bontang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pilihan favorit masyarakat kota Bontang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, bahwa pada lembaga pendidikan ini terdapat berbagai suku asli maupun pendatang. Akan tetapi jarang terdengar atau hampir tidak pernah terjadi perkelahian karena adanya berbagai perbedaan. Hal ini terjadi karena SMK Muhammadiyah Bontang memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik. Disamping itu ternyata khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditanamkan nilai-nilai multikultural. Sehingga siswa mampu memahami dan mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi yang akan dijadikan tesis dengan judul "STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK MUHAMMADIYAH BONTANG".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bontang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bontang?

3. Bagaimana implikasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa SMK Muhammadiyah Bontang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bontang.
2. Menjelaskan strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bontang.
3. Menganalisis implikasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa SMK Muhammadiyah Bontang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan teori pendidikan maupun bagi penyelenggaraan pengajaran di SMK Muhammadiyah Bontang. Secara rincian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti yaitu untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI.
   b. Bagi SMK Muhammadiyah Bontang adalah untuk menambah khazanah penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran diferensiasi dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI.
   c. Bagi Lembaga UM Surabaya adalah sebagai Barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan untuk

menambah perbendaharaan kepustakaan Program Pasca Sarjana.

d. Bagi Masyarakat adalah untuk wawasan pengetahuan pendidikan yang berdimensi keagamaan dan pencerahan terhadap masyarakat bahwa perlu adanya usaha mengembangkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI agar masyarakat selalu hidup harmonis dan menerima perbedaan.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Diferensiasi

Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individu. Dalam model ini, guru menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah siswa merasa frustrasi atau gagal selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyadari bahwa tidak ada metode atau pendekatan yang dapat diterapkan secara seragam untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan materi pelajaran, aktivitas kelas, tugas, dan penilaian sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik individual setiap peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada tiga aspek utama yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Aspek pertama adalah konten, yaitu materi yang akan diajarkan kepada siswa. Aspek kedua adalah proses, yang meliputi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas. Aspek ketiga adalah asesmen, yaitu penilaian atau produk yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari model pembelajaran individual yang biasa diterapkan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak perlu mengajar setiap siswa

secara terpisah untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi. Siswa dapat belajar dalam kelompok besar, kecil, atau bahkan secara mandiri.[14]

2. Nilai-Nilai Multikultural

Secara etimologi, nilai merujuk pada hal-hal yang mendasar atau bermanfaat bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai juga bisa dipahami sebagai sebuah realitas abstrak yang dirasakan dalam diri individu sebagai kekuatan pendorong atau prinsip batin dalam kehidupan..[15] Nilai multikultural yang dimaksud dalam tesis ini yaitu demokratis, pluralisme, dan humanisme. Dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Muhammadiyah Bontang dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain: Pertama, upacara bendera adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa sekaligus sebagai bentuk pembelajaran agama Islam. Dalam kesempatan tersebut, pembina upacara dapat menyampaikan pesan singkat mengenai pentingnya sikap rukun, toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Dengan demikian, upacara bendera tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk disiplin, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan sikap kepribadian yang demokratis, pluralis, dan agamis di kalangan siswa SMK Muhammadiyah Bontang.

Kedua, ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari program pembinaan kesiswaan yang termasuk dalam kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah Bontang. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan memperkuat penguasaan kompetensi peserta didik, serta memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SMK Muhammadiyah Bontang yang menyebutkan bahwa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural, sekolah mengadakan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh siswa. Selain mengembangkan keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler ini

[14] AZ Sarnoto, "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 1, no. July (2024): 1–23.
[15] E.M.K. Kaswaadi, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000 (Jakarta: Grasindo, 1993), 20

juga berfungsi untuk memupuk rasa persaudaraan antar siswa.[16]

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Di antaranya:

M. Fika Afton, dalam tesisnya yang diterbitkan oleh Pascasarjana IAIN Jember pada tahun 2017 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tegal Dlimo Banyuwangi", menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Penanaman nilai demokratis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tegaldlimo dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan menetapkan aturan yang diwujudkan melalui hasil musyawarah tahunan sekolah. Aturan tersebut meminta guru untuk memberikan pemahaman tentang nilai demokrasi dalam beragama, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, termasuk pelaksanaan pemilihan OSIS sebagai simbol demokrasi di kalangan siswa, serta pemenuhan tenaga pendidik pada setiap mata pelajaran pendidikan agama. (2) Penanaman nilai humanis dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tegaldlimo dilakukan dengan menumbuhkan rasa peduli, toleransi antar siswa, serta melalui kegiatan seperti Jumat sehat, Jumat Beriman, Jumat Bertaqwa, dan Jum'at Ibadah yang dilaksanakan bersama-sama. (3) Penanaman nilai pluralisme dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara guru pendidikan agama Islam memberikan pemahaman mengenai makna pengakuan terhadap keberagaman agama, serta dengan melaksanakan pembelajaran agama bagi siswa yang beragama selain Islam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas..[17]

Usfuriyah, dalam tesisnya yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2019 dengan judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Ambulu Jember", menjelaskan hasil penelitiannya

[16] Taufik (Guru PAI). Wawancara, SMK Muhammadiyah Bontang, 10 Mei 2025
[17] M. Fika Afton, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tegal Dlimo Banyuwangi" (Tesis, IAIN Jember, 2017), 97.

sebagai berikut: (1) Aktualisasi nilai humanis: nilai ini diwujudkan dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia dengan memberikan perlakuan yang setara antara peserta didik yang beragama non-Muslim dan yang beragama Muslim. Sikap peduli terhadap sesama terlihat dari tindakan peserta didik yang membantu temannya yang sedang sakit, sedangkan nilai perdamaian diwujudkan melalui kebiasaan salaman setiap pagi sebelum pukul 07.00 WIB. (2) Aktualisasi nilai pluralis: ini terlihat dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan nilai pluralisme, seperti menghormati perbedaan dengan mengucapkan selamat kepada peserta didik non-Muslim saat perayaan hari raya mereka. Selain itu, sikap saling menghargai dan saling percaya terwujud melalui partisipasi peserta didik non-Muslim dalam kegiatan keagamaan Islam, dan sebaliknya. (3) Aktualisasi nilai demokrasi: ini diimplementasikan melalui kegiatan pemilihan OSIS yang mencerminkan prinsip demokrasi di kalangan peserta didik. Di dalam kelas, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Terkait kebebasan, peserta didik non-Muslim diberikan pilihan untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, begitu juga sebaliknya. Selain itu, hak dan kewajiban peserta didik adalah sama, di mana mereka mendapatkan pelajaran agama yang sesuai dengan agama masing-masing, dengan bimbingan guru yang seagama. Kerja sama juga diwujudkan dalam tugas kelompok yang diselesaikan melalui musyawarah bersama.[18]

Aziza Elma Kumala, dalam tesisnya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang", mengungkapkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup nilai toleransi, kesamaan, persatuan, kekerabatan, dan keadilan. (2) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan, penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan

[18] Usfuriyah, "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Ambulu Jember" (Tesis, IAIN Jember, 2019)

dengan dua pendekatan, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. (3) Pengaruh dari penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa terlihat dalam berkembangnya sikap saling toleransi, saling menghormati, terbuka terhadap pendapat orang lain, bekerja sama, menghindari permusuhan, dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat, dan agama.[19]

Misbah melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN 1 Trigeneneng Pesawaran." Penelitian ini berfokus pada penerapan materi Pendidikan Agama Islam yang mengusung nilai-nilai multikultural, metode yang digunakan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan PAI yang berwawasan multikultural. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, baik dari segi fokus, lokasi, maupun variabel yang diteliti.[20]

Hero Prayogo melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," yang merupakan studi kasus mengenai konsep dan implementasi pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba, Kabupaten Brebes. Penelitian ini berfokus pada pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang telah dirancang dengan baik sejak berdirinya SMK Negeri 1 Bulakamba, yang menjadi bagian dari kurikulum lokal yang mengacu pada keberagaman masyarakat setempat. Pendidikan agama Islam multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai langkah untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, baik dari segi fokus, lokasi, maupun perbedaan realitas lembaga pendidikan yang diteliti.[21]

---

[19] Aziza Elma Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang” (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakata, 2018)

[20] Misbah dkk, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMKN 1 Trigeneneng Pesawaran,” Jurnal Berkala Pendidikan, No. 01 (Maret 2021

[21] Hero Prayogo, “Pembelajaran pendidikan Agama Islam, Stadi kasus konsep dan implementasi pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bukalamba kabupaten Brebes,” Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 03. No. 1 (Agustus): 47.

Tesis yang berjudul "Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)" disusun oleh Zainul Arifin, dengan NIM 01470799, jurusan Kependidikan Islam, pada tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran multikultural dalam PAI terlihat pada figur pendidik yang memiliki kesadaran akan keberagaman siswa, yang tercermin dalam penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran, seperti meningkatkan pemahaman tentang budaya dan etnis, kebijakan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta membangun hubungan yang harmonis antara siswa. 2) Dampak dari penerapan pendekatan multikultural ini adalah tersedianya kesempatan yang adil bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta berkembangnya rasa solidaritas di antara mereka, yang mendorong terciptanya kehidupan yang rukun, saling membantu, dan menghargai satu sama lain.

Tesis yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)" disusun oleh Ahmad Muzakkil Anam, dengan NIM 13771020, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Prinsip-prinsip dasar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang meliputi beberapa elemen penting, seperti keterbukaan (openness), toleransi (tolerance), persatuan dalam perbedaan (unity in diversity), dan menjadikan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamiin sebagai panduan utama. 2) Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terbagi menjadi dua aspek, yaitu multicultural knowing dan multicultural feeling. Aspek multicultural knowing diberikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, serta mata kuliah Agama Islam 1-5. Sedangkan aspek multicultural feeling ditanamkan melalui kegiatan seperti student day. 3) Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa di Unisma.

Tesis berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012" disusun oleh Lina Riqotul Wafiyah, dengan NIM 083111079, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), pada tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: a) Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai dengan pemahaman agama masing-masing. b) Menciptakan suasana toleransi dalam setiap pembelajaran, seperti belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling mengasihi. 4) Menggali lebih dalam materi terkait toleransi. Model pengajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama ini melibatkan model pengajaran aktif dan komunikatif, dengan sumber belajar yang mencakup buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan, serta pengalaman langsung siswa. Proses pembelajaran ini juga melatih keterampilan hidup bersama. Dalam menerapkan nilai-nilai keberagamaan, guru di sekolah perlu memiliki pemahaman tentang keberagamaan yang moderat. 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang, antara lain: faktor pendukung yang meliputi kebijakan pemerintah yang memberikan aturan terkait penanaman nilai toleransi beragama, fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa, serta terjalinnya kerja sama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Faktor penghambatnya antara lain: perbedaan tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa, kekurangan tenaga pendidik agama Hindu, terbatasnya fasilitas (media pembelajaran) untuk mendukung penanaman nilai toleransi, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Tesis yang disusun oleh Sihabudin dengan judul *Multicultural Education: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* berfokus pada upaya untuk menindaklanjuti penerapan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di

Indonesia. Penulis berusaha untuk mengaplikasikan konsep pendidikan multikultural tersebut secara langsung dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam penerapannya di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohil Zilfah dengan judul *Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R. Tilaar dan Said Nursi)* menghasilkan temuan bahwa konsep pendidikan multikultural muncul dari fenomena sosial masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural ini diarahkan untuk mentransfer nilai-nilai penting dalam masyarakat. Tiga inti dari pendidikan multikultural, menurut hasil analisis penulis, meliputi demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang menjadi dasar dan jiwa dari konsep tersebut.[22]

Penelitian yang dilakukan oleh Yuda Elfianto dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu* menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu sangat penting, mengingat keberagaman peserta didiknya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan memiliki agama yang berbeda-beda. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti sekolah pada umumnya (KTSP). Proses pembelajaran di SMP Immanuel Batu selalu memperhatikan kebutuhan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir mereka dalam mengemukakan pendapat. Faktor-faktor yang mendorong implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini antara lain suasana lingkungan sekolah yang multikultural, fasilitas seperti asrama, dan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti adaptasi siswa yang baru masuk, lokasi sekolah, dan keterbatasan dana yang berasal dari yayasan.[23]

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Hamidiah dengan judul *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat*

[22] Rohil Zilfah, Pendidikan Multikultural, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 3, 2018).
[23] Yuda Elfianto, Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu, (Jurnal UIN Malik Ibrahim Malang, Vol. 3 No. 1, 2017)

Beragama (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Balun memiliki keberagaman agama yang signifikan. Meskipun demikian, kehidupan sosial antara umat Islam, Kristen, dan Hindu di desa ini berlangsung dengan sangat harmonis. Hal ini terlihat dari interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat, di mana mereka hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan agama, dan saling membaur dengan siapa saja.[24]

Penelitian yang dilakukan oleh Ratniana dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMPN 6 Lubuk Linggau* menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis multikultural dimulai dengan pemilihan materi pembelajaran yang relevan, yang melibatkan siswa Muslim, seperti materi muamalah (hubungan sosial). Guru PAI memilih metode yang tepat, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, untuk mencegah perdebatan yang dapat memicu perselisihan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Selain itu, penggunaan media yang efisien, seperti media audio-visual, juga dipilih agar dapat mengakomodasi waktu yang terbatas, yaitu tiga jam pelajaran per minggu.[25]

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Ulfa Hasanah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 02 Malang* menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi beragama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru tidak hanya terbatas pada pembinaan sikap toleransi di antara siswa, tetapi juga mencakup toleransi antar sesama guru. Strategi yang diterapkan oleh guru

[24] Ayu Nur Hamidiah, Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, 2018).
[25] Ratniani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMPN 6 Lubuk Linggau, Tesis (Malang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi beragama meliputi memberikan kebebasan beragama kepada siswa, menjadikan guru sebagai teladan, menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta memulai dialog antar siswa yang memiliki perbedaan agama. Penelitian ini lebih menekankan pada pembinaan sikap toleransi beragama di tingkat sekolah menengah pertama.[26]

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Tegal Dlimo Banyuwangi	M. Fika Afton	Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMP N 1 Tegal Dlimo Banyuwangi
2	Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di	Usfuriyah	Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran n PAI	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMAN Ambulu

[26] Novi Ulfa Hasanah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMPN 02 Malang, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

	Sekolah Menengah Atas Negeri Ambulu Jember			
3	Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang	Aziza Elma Kumala	Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di SMPN 1 Mertoyudan Magelang
4	Implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMKN 1 Trigeneneng pesawaran	Misbah	Memiliki kesamaan dalam hal meneliti terkait pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di SMKN1 Pesawaran
5	Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," studi kasus	Hero Prayogo	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Memiliki perbedaan pada lokasi penelitian di SMKN Brebes

	konsep dan implementasi pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes			
6	Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta	Zainul Arifin	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di SMAN 8 Yogyakarta
7	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)	Ahmad Muzakkil Anam	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Lebih membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

8	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang	Lina Riqotul Wafiyah	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Lebih membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama
9	Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R. Tilaar dan Said Nursi)	Rohil Zilfah	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Lebih membahas tentang pemikiran tokoh tentang pedidikan multikutural
10	Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu	Yuda Elfianto	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di SMP Immanuel Batu
11	Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Balun	Ayu Nur Hamidiah	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Lebih membahas tentang praktek pendidikan multikultural masyarakat desa Balun Lamongan

	Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)			
12	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMPN 6 Lubuk Linggau	Ratniana	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di SMPN 6 Lubuk Linggau
13	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 02 Malang	Novi Ulfa Hasanah	Memiliki persamaan dalam hal meneliti terkait Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di SMPN 02 Malang

Adapun penelusuran penelitian terdahulu tersebut dapat kami petakan menurut jenis media pembelajaran dalam bentuk bagan (*State of The Art*) sebagai berikut :

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu

(State of The Art)



F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab *Pertama* menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, kerangka tesis dan jadual penelitian

Bab *Kedua* membahas landasan teori tentang Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI.

Bab *Ketiga* menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumentasi) dan metode analisis data (reduksi data, display dan verifikasi data), dan Keabsahan data

Bab *Keempat* menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian data meliputi penyajian tentang Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Bontang.

Bab *ke lima* berisi penutup, di dalamnya terdapat rangkaian kesimpulan dan saran.